



## MEMELIHARA KELESTARIAN KAWASAN DANAU TOBA MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA

Andrianus Nababan<sup>1\*</sup>, Agnes Novianti Permata Sari<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### Abstract:

*This study aims to: examine the sustainability of the Lake Toba region through an educational and cultural approach. The study design is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation and interviews and accompanied by supporting documents that became important references in this study. The results of the study note that in preserving the Lake Toba area, environmental education is needed to be taught to children as early as possible. The education includes 1) the existence of an applicable environmental curriculum in schools, 2) Having a School Health Business Program (UKS) that can become an environmental awareness of planted herbs, 3) Implementing PPKN, Natural Sciences, Geography with Environmental education, 4) Developing lifestyle simple to reduce the burden of problems that occur on earth, 5) Organizing environmental activity programs, 6) Incorporate Environmental education programs in environmental-based extracurricular activities, for example through KIR (Youth Scientific Work), 7) PLH starts from simple things in the form of projects real work in the environment. In preserving the Lake Toba region through a cultural approach is carried out by reminding the myths, Hata Tona, Poda and Umpama in the Batak Land to the people who live in the Lake Toba region.*

**Keywords:** lake toba sustainability, education, culture

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji kelestarian kawasan Danau Toba melalui pendekatan pendidikan dan budaya. Desain penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan pendeskripsian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dan disertai dokumen pendukung yang menjadi referensi penting dalam kajian ini. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam melestarikan kawasan Danau Toba diperlukan adanya pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Pendidikan tersebut meliputi 1) adanya kurikulum lingkungan hidup yang berlaku di sekolah, 2) Memiliki program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dapat menjadi kesadaran lingkungan hidup dari tanaman herbal yang ditanam, 3) Mengimplementasikan pelajaran Pendidikan Agama, PPKN, IPA, Geografi dengan PLH, 4) Mengembangkan gaya hidup sederhana untuk mengurangi beban permasalahan yang terjadi di muka bumi, 5) Menyelenggarakan program kegiatan berwawasan lingkungan, 6) Memasukkan program PLH dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan, misalnya melalui KIR (Karya Ilmiah Remaja), 8) PLH dimulai dari hal-hal sederhana berupa proyek kerja nyata di lingkungan. Dalam melestarikan kawasan Danau Toba melalui pendekatan budaya dilakukan dengan mengingatkan kembali mitos-mitos, *Hata Tona, Poda dan Umpama* yang ada di Tanah Batak kepada masyarakat yang bermukim di kawasan Danau Toba.

**Kata Kunci:** kelestarian danau toba, pendidikan, budaya

1 | Korespondensi mengenai artikel dapat dilakukan kepada:

Andrianus Nababan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Jl. Raya Tarutung-Siborong KM 11, Silangkitang, Sipoholon, Tapanuli Utara (22452), Indonesia.  
Email: [nababanandrianus@gmail.com](mailto:nababanandrianus@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Danau Toba merupakan kawasan objek wisata yang sangat terkenal di Sumatera Utara dimana di kawasan tersebut terdapat pemandangan yang indah dengan sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan masyarakatnya. Kawasan Danau Toba tidak hanya berfokus sebagai kawasan wisata saja, tetapi sudah menjadi tempat pemukiman padat penduduk.

Kehidupan masyarakat disana pun semakin ramai seiring peningkatan jumlah penduduk yang tiap tahun bertambah banyak. Rata-rata penduduk disekitar danau berprofesi sebagai penjala ikan, petani, wirausahawan, membuka hotel dan ada juga yang berkerja pada bidang instansi pemerintah maupun swasta. Untuk mencari tempat penginapan di kawasan tersebut tidak sulit lagi, karena disana sudah banyak hotel dan tempat penginapan yang bagus dan memiliki pemandangan alam tersendiri.

Banyak turis datang berkunjung ke kawasan Danau Toba. Baik itu turis lokal dan turis mancanegara yang singgah untuk menikmati keindahan Danau Toba. Keindahan Danau Toba ini pun menjadi omset pemasukan bagi devisa negara, terutama dalam bidang pariwisata. Para turis datang ke Danau Toba untuk berwisata dan mencari hal-hal baru yang ingin mereka temukan di kawasan yang mereka datangi baik itu dilihat dari keindahan alam, sejarah maupun budaya. Setiap tempat mempunyai cerita dan ciri khas masing-masing.

Secara geografis, Ekosistem Kawasan Danau Toba (EKDT) terletak diantara koordinat 2°10'LU-3°0'LU dan 98°20'BT-99°50'BT. EKDT terdapat di Bukit Barisan, Provinsi Sumatera Utara. Menurut wilayah adaminitrasi pemerintahan, EKDT meliputi tujuh Kabupaten yaitu: (1) Kabupaten Tapanuli Utara, (2) kabupaten Humbang Hasudutan, (3) Kabupaten Toba, (4) Kabupaten Samosir, (5) Kabupaten Simalungun, (6) Kabupaten Karo, (7) Kabupaten Dairi (ITB dalam Siregar, 2008: 1).

Danau ini menawarkan pesona keindahan alam yang menakjubkan dan begitu mempesona. Danau Toba merupakan habitat bagi banyak organisme air tawar pada umumnya, selain itu masih ada masyarakat yang memanfaatkan air Danau Toba sebagai sumber air minum, sebagai penunjang perekonomian masyarakat misalnya melalui budidaya perikanan dengan keramba jaring apung (KJA), industri pariwisata, kegiatan



transportasi air, dan penunjang berbagai jenis industri seperti kebutuhan air untuk industri pembangkit listrik di Sigura-gura Kabupaten Asahan (Harianja dalam Manik, 2019: 55).

Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat di Danau Toba banyak hal yang dikhawatirkan melanda Danau Toba, kerusakan ekologi menjadi salah satu yang utama. Kerusakan ini diakibatkan oleh berbagai hal, dari kebiasaan masyarakat setempat yang menjadikan danau sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga, berdasarkan Survey yang dilakukan LIPI sumber-sumber yang potensial menimbulkan pencemaran di perairan Danau Toba seperti: limbah domestik, perahu motor atau kapal yang menghasilkan residu minyak dan oli, peternakan yang menghasilkan limbah dan sisa makanan, budidaya perikanan yang menggunakan keramba jaring apung yang menghasilkan sisa pakan ikan (pellet), pertanian yang menghasilkan residu pestisida dan pupuk, populasi enceng gondok (Silaban dalam Manik, 2019: 55). Selanjutnya di tekankan oleh Harianja, dan D., Damanik (2018:56) dimana Tingginya aktivitas manusia di Danau toba mengakibatkan potensi terjadinya penurunan pada kualitas perairan. Khusus pada budidaya perikanan dengan cara keramba jaring apung (KJA) dinilai sangat berpotensi mengakibatkan penurunan kualitas air melalui limbah pakan dan kotoran ikan, apalagi aktivitas KJA ini tidak hanya dikerjakan oleh masyarakat lokal namun juga perusahaan perikanan budidaya.

Danau yang indah tersebut sudah mulai tercemar akan limbah-limbah hasil pengolahan masyarakat sekitar danau. Limbah tersebut dapat berupa pembuangan sampah baik dari rumah-rumah penduduk, sampah anorganik yang banyak berserakkan mulai dari kantong plastik, kaleng minuman dan berbagai jenis lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan yang ditanamkan kepada masyarakat sekitar sejak dini untuk menjaga kelestarian alam kawasan Danau Toba. Penanaman pondasi pendidikan lingkungan hidup sejak dini menjadi salah satu solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi mendatang memiliki bekal pemahaman tentang lingkungan hidup yang kokoh. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan mampu menjembatani dan mendidik manusia agar berperilaku bijak.

Pendidikan menurut Jenilan (2018: 71) merupakan modal dasar pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan setiap manusia. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal,



cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan berada pada dinamika pola pikir dan gaya hidup yang lebih baik dari awalnya. Pendidikan melekat pada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor alam dan sosial yang memungkinkan adanya dampak yang timbul dari setiap apa yang diterima manusia tersebut dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting sehingga terjadi proses pertumbuhan pola pikir, intelektual, maupun emosionalnya.

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 (dalam Afandi, 2013: 100) menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan kepada manusia.

Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Pratomo dalam Afandi, 2013: 101)

Menurut Barlia (dalam Afandi, 2013: 100) “pendidikan lingkungan hidup harus dapat mendidik individu-individu yang responsif terhadap laju perkembangan teknologi, memahami masalah-masalah di biosfer, dan berketerampilan siap guna yang produktif untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian alam”. Dengan adanya pendidikan lingkungan hidup anak-anak mendapat pemahaman yang baik tentang lingkungan hidup dan mereka mampu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang ada di sekitar mereka.

Pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan melalui bidang studi di sekolah, pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner di sekolah (Barlia dalam Afandi, 2013:



100). Pendidikan tersebut dapat kita laksanakan di sekolah sebagai mata pelajaran yang membuat mereka dapat berpikir secara baik bahwa alam sangat perlu dijaga dan dilestarikan.

Pendidikan Lingkungan Hidup mengajarkan siswa atau anak-anak menyadari pentingnya peranan Danau Toba dalam kehidupan. Dengan kesadaran lewat praktik nyata ini diharapkan mereka akan lebih peduli pada lingkungannya. Bila di sekitar sekolah ada lahan gundul akibat pembabatan hutan, ajaklah para siswa untuk berperan serta menghidupkannya kembali, misalnya mengumpulkan bibit dari sekitar rumah mereka dan membawanya ke hutan (untuk karya wisata, misalnya) tempat mereka bisa menanam bibit tersebut. Sangatlah strategis pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup sejak dini melalui anak-anak secara terprogram dan berkelanjutan. Bentuk materi dapat dikemas secara integratif di dalam bahan ajar anak, penyelenggaraan ini dapat bersifat outdoor education menyatu dengan alam, supaya anak dapat merasakan fungsi alam bagi kehidupan manusia. Sikap yang muncul akibat kesadaran terhadap masalah lingkungan akhirnya yang menjadi bahan dalam pengembangan kurikulum untuk anak di kawasan Danau Toba.

Selain pendidikan lingkungan hidup, kawasan Danau Toba dapat berkembang dan terjaga kelestariannya dari budaya lokal yang ada di daerah tersebut. Budaya dapat mengajarkan masyarakatnya untuk menjaga keutuhan alam dimana mereka bertempat tinggal. Dengan budaya masyarakat setempat juga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah kawasan Danau Toba, hal ini akan memberikan dampak perekonomian yang baik bagi masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan mereka maupun melestarikan dan menjaga kawasan Danau Toba. Jenks (2008: 9-10) mengatakan kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup suatu kelompok dan menghadirkan suatu kondisi perkembangan intelektual dan moral di dalam masyarakat. Budaya terbentuk dari sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Kebudayaan merupakan dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan transmisikan secara historis dimana sistem yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat



berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Geertz dalam Abdullah, 2006: 1).

Kebudayaan ada pada setiap individu ataupun kelompok, dimana kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang dilihat dari cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap. Hal ini menyatakan bahwa kebudayaan terlihat dalam kehidupan sehari-hari untuk menutun masyarakat yang terikat dalam kehidupan.

Defenisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangku pautnya dengan main piano atau membaca karya sastrawan terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu, merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan budaya kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan, hal ini sama derajatnya dengan “hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan”. Karena itu bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan (Linton dalam Ihromi, 1980:18).

Kebudayaan dapat mengembangkan daerah wisata, dimana budaya dapat menjadikan daerah wisata tersebut mempunyai ciri khas, hal ini dapat dilihat di kawasan Danau Toba. Jika kita membahas tentang Danau Toba kelompok etnik dan kebudayaan Batak Toba terlihat di pikiran kita. Danau Toba dan budaya Batak Toba tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan Batak Toba adalah budaya lokal yang terpancar di daerah kawasan Danau Toba.

Budaya lokal dapat menjaga lingkungan hidup, hal ini dapat kita lihat juga dari etnik jawa dalam menjaga lingkungan mereka. Mereka mempunyai filosofi *niteni*, *niraoake*, dan *nambahi*. *Niteni* adalah upaya untuk mengenali lebih dalam berbagai kejadian alam. *Niraoake* adalah simulasi merupakan langkah selanjutnya dari hasil *niteni* dengan berupaya menirukan kejadian alam yang kita alami untuk keselamatan, yang dapat berwujud peringatan dini terhadap banjir dan tanah longsor misalnya dengan cara menanam pohon



dan memeliharanya. Sedangkan *nambahi* adalah upaya memberi nilai tambah dalam menyikapi kejadian alam yang telah dikuasai dan bisa ditirukan (Nasruddin, 2008: VII)

Budaya Batak memiliki peraturan tertulis dalam menjaga keutuhan alam, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk adat *uhum* dohot *ugari*. Masyarakat juga menggunakan mitos tentang *rarangan* (larangan) atau *tabo* (pantang) dan mitos *roguk* (penunggu) sehingga beberapa arena tertentu menjadi terlarang bagi aktivitas manusia. Dengan cara itu, maka masyarakat membagi arena dua tempat untuk pengelolaan hutan yaitu tempat yang boleh di kelola dan tempat yang tidak boleh dikelola. Sistem pengelolaan hutan, tanah dan sungai yang dilakukan atas dasar nilai-nilai lokal yang diyakini secara terus menerus telah menjadi modal masyarakat dalam mengatur ruang-ruang tempat hidupnya, sehingga mereka dapat terus hidup damai berdampingan dengan alam sekitarnya. Gerakan tersebut dilakukan karena lingkungan adalah sumber kehidupan tidak saja bagi mereka akan tetapi bagi generasi mereka kelak. Budaya menuntun masyarakat menjaga lingkungan kawasan Danau Toba. Warga mengutamakan nilai-nilai lokal untuk menjaga lingkungan.

Studi ini menyangkut: a. bagaimana memelihara kelestarian kawasan Danau Toba melalui pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar Danau Toba? dan b. Bagaimana memelihara kelestarian kawasan Danau Toba melalui budaya masyarakat setempat yang bertempat tinggal di kawasan Danau Toba?

Studi ini juga bertujuan mendeskripsikan bagaimana memelihara kelestarian kawasan Danau Toba yang dilihat dari sudut pendekatan pendidikan dan kebudayaan. Pendidik dan antropolog dapat memanfaatkan tulisan ini sebagai referensi dalam memahami pemeliharaan kawasan Danau Toba. Para peneliti juga dapat melakukan studi lanjutan bidang Antropologi dengan mempertimbangkan hasil studi ini. Diharapkan, bidang Antropologi Indonesia dan pendidikan Indonesia dapat berkembang secara kontekstual dan berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tempat wisata, manusia dan kebudayaannya yang terjadi di setiap daerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Sugiyono (2018: 35), metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan makna. Sementara itu,



penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berupa jenis observasi berperan serta (*participant observation*). Bungin (2012: 116) mengatakan bahwa: “Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek, yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung data untuk penelitian yang sedang dilakukan. Melalui pengamatan langsung peneliti akan mendapatkan data-data ataupun informasi tentang cara melestarikan kawasan Danau Toba dari segi pendidikan dan budaya. Dengan menggunakan teknik pengamatan langsung peneliti dapat merasakan langsung, serta berada dalam “aktivitas kehidupan objek-objek yang sedang diamati dan sedang di teliti”.

Observasi sangat penting dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengetahui apa saja yang diperbuat oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi kemudian peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar apa yang mereka lakukan, apa yang mereka katakan, dan alat apa yang mereka pergunakan.

Wawancara menurut Moleong (2000: 186) adalah percakapan yang dilakukan dua orang yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu penulis dan informan berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang relatif lama sehingga penulis dapat membangun *rapport* dengan informan.

Adapun jenis wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara atau interview langsung kepada masyarakat yang diwawancarai. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepht interview*) dengan wawancara yang dilakukan secara tuntas, terfokus pada data yang diperlukan.

Teknik dalam pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018: 85), *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk



menentukan sumber informan yang sesuai dengan kriteria terpilih dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu pandangan mengenai penulis untuk bersikap objektif terhadap data yang diperoleh dilapangan. Keseluruhan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan tersebut akan diteliti kembali atau diedit ulang, pada akhirnya kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kembali kelengkapan data lapangan dan hasil wawancara.

Analisis data menurut Sugiyono (2018: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk mengelola data yang didapatkan dari penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masalah yang diteliti secara apa adanya dengan menggunakan uraian dan bukan dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 338) membagi proses analisis data ke dalam tiga komponen utama yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data. Ketiga komponen tersebut merupakan bagian dari proses analisis yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Analisis data dilakukan untuk menentukan hasil akhir dari penelitian, yang kemudian ditunjang oleh teori kebudayaan guna mendapatkan hasil penelitian yang baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Memelihara Kelestarian Kawasan danau Toba Melalui Pendekatan Pendidikan**

**Tabel 1. Struktur mata pembelajaran SMP /MTs**

<b>Komponen</b>	<b>Kelas Alokasi waktu</b>		
	<b>VII</b>	<b>VIII</b>	<b>IX</b>
<b>Mata Pelajaran</b>			
1. Pendidikan agama	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2



3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jesmani	2	2	2
10. Keterampilan /Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
11. Muatan Lokal	2	2	2
12. Pengembangan Diri	2*	2*	2*
Jumlah	32	32	32

Dari tabel diatas penulis melihat mata pelajaran tentang pendidikan lingkungan hidup masih kurang, dimana pelajaran umum lebih ditekankan daripada pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Dari pendidikan muatan lokal dan pengembangan diri dapat di masukkan pendidikan lingkungan hidup guna mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian danau Toba



Memelihara kawasan Danau Toba dapat kita laksanakan melalui pendidikan, dimana pendidikan berarti mengajarkan. Dalam konsep megajar ada sistem menanamkan nilai-nilai yang baik dalam mendidik. Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga kawasan Danau Toba diakibatkan kurangnya pendidikan lingkungan hidup di dalam masyarakat. Pendidikan Lingkungan hidup sangat penting dilaksanakan di sekolah-sekolah, karena ruang pendidikan yang umum didapatkan di sekolah selanjutnya keluarga dan lingkungan. Dengan adanya pendidikan lingkungan hidup kesadaran masyarakat dalam melestarikan dan menjaga lingkungan pasti meningkat. Ketidakmampuan dan ketidakpedulian dalam menjaga lingkungan hidup akan berkurang.

Masalah lingkungan disebabkan karena ketidak-mampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Membangun gaya hidup dan sikap terhadap lingkungan agar hidup selaras dengan lingkungan bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dalam waktu singkat. Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jalur pendidikan yang bisa ditempuh mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu tujuan jangka panjang PLH adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya (Stapp dalam Istiadi, 1970: 1).

Tujuan pendidikan lingkungan tersebut dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu:

- 1) Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
- 2) Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
- 3) Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.



- 4) Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
- 5) Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.
- 6) Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, social, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan (Adisendjaja dalam Istiadi, 1970: 2).

### **Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah**

Konsep pendidikan lingkungan hidup harus dilaksanakan guna menutun anak-anak peduli dan mampu mengetahui fungsi lingkungan bagi kehidupan mereka. Pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan harus sedini mungkin, hal ini harus diperhatikan karena berdampak bagi kehidupan kita selanjutnya, konsep ini selaras dengan konsep Surakusumah, dimana:

Secara rasional ada dua alasan utama mengapa pendidikan lingkungan harus diberikan secara dini: Pertama anak-anak harus mengembangkan rasa mencintai lingkungan hidup pada usia yang dini, diharapkan dengan pengembangan perasaan tersebut secara dini maka perkembangan rasa tersebut akan tertanam dengan baik. Kedua Interaksi dengan lingkungan hidup merupakan bagian penting dari perkembangan kehidupan anak yang sehat dan interaksi tersebut dapat mendorong kemampuan belajar dan kualitas hidup anak kedepan. Berdasarkan definisi, pendidikan lingkungan merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan hidup. Dengan definisi diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus diberikan sejak dini kepada anak-anak kita, dan yang paling penting pendidikan lingkungan hidup harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup sehingga diharapkan pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan (Surakusumah, 2009: 8-9).

Konsep pendidikan lingkungan hidup harus diajarkan oleh guru kepada anak-anak murid agar pendidikan lingkungan hidup bisa di transfer dan dimengerti oleh anak-anak. Konsep yang dapat penulis jabarkan untuk diterapkan dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah adalah:

- 1) Melalui kurikulum yang berlaku sekolah diwajibkan untuk memperkenalkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) kepada para siswa, misalnya dengan cara



menerapkan sekolah hijau atau sekolah berwawasan lingkungan di mana para murid, tenaga kependidikan dan komite sekolah memiliki kesadaran akan lingkungan di mana mereka tinggal, serta mewujudkannya melalui perilaku yang ramah lingkungan untuk meningkatkan mutu hidup

- 2) Melaksanakan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dapat menjadi ”perekat” untuk kesadaran lingkungan hidup misalnya dengan memanfaatkan halaman dan kebun sekolah untuk menanam berbagai tanaman obat, bunga, buah-buahan, tanaman langka, dan aneka tanaman palawija
- 3) Mengimplementasikan pelajaran Pendidikan Agama, PPKN, IPA, Geografi dan PLH dengan sungguh-sungguh karena satu sama lainnya akan saling berkaitan. Selain itu, praktek menjalankan undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup harus berjalan dan harus disadari aspek kepentingannya dan siswa harus tahu aspek kerugiannya jika peraturan itu tidak dijalankan
- 4) Mengembangkan gaya hidup sederhana untuk mengurangi beban permasalahan yang terjadi di muka bumi, misalnya mengurangi pemakaian AC secara berlebihan, penggunaan kendaraan bermotor, dan pemakaian alat elektrik berenergi listrik yang dapat memicu terjadinya efek rumah kaca
- 5) Menyelenggarakan program kegiatan berwawasan lingkungan yang mampu menumbuhkan rasa cinta bumi pada diri siswa, misalnya pada hari bumi (22 April) melaksanakan kegiatan menanam pohon dan membersihkan lingkungan sekolah
- 6) Memasukkan program PLH dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan, misalnya melalui KIR (Karya Ilmiah Remaja), PMR (Palang Merah Remaja), olah raga, seni budaya, cinta alam, jurnalistik, dll. Untuk mengoptimalkannya PLH semua kegiatan dapat melaksanakan program yang mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dengan mengintegrasikan masalah lingkungan. Kelompok KIR melalui penelitiannya, seni lukis melalui karyanya, drama dan puisi untuk teater, paduan suara dengan lagu-lagunya, dan jurnalistik lewat karya tulisnya, tanpa mengurangi kesempatan berkembangnya potensi, bakat, dan minat siswa
- 7) Membuat contoh PLH dimulai dari hal-hal sederhana berupa kerja nyata. Misalnya, tiap sekolah membuat proyek kerja nyata. Mulai dengan menanam satu bibit di tanah dan membuang sampah yang ada di pinggir Danau Toba. Kemudian mengajak



para siswa untuk memelihara pohon dengan ikut serta menyiram dan merawatnya. Serta melestrikan air di Danau Toba. Kemudian menunjukkan betapa lamanya sebuah pohon tumbuh lalu menghubungkannya dengan teori-teori tentang akibat yang terjadi bila sebuah pohon ditebang sembarangan.

Konsep ini dapat di laksanakan di sekolah-sekolah yang ada dikawasan Danau Toba dan menanamkannya kepada murid-murid. Dalam konsep mengajarkan pendidikan lingkungan hidup, guru dapat melibatkan tempat wisata yaitu Danau Toba sebagai tempat pengajaran dalam mengajarkan pendidikan lingkungan hidup. Disana guru menjelaskan sejarah dan pentingnya Danau Toba bagi sumber kehidupan penduduk yang tinggal dikawasan danau Toba.

Penjelasan tentang pentingnya Danau Toba membuat mereka belajar menyadari pentingnya peranan Danau Toba dalam kehidupan. Dengan adanya kesadaran, lewat praktik nyata ini diharapkan mereka akan lebih peduli pada lingkungannya. Sikap yang muncul akibat kesadaran terhadap masalah alam akhirnya yang menjadi bahan dalam pengembangan kurikulum untuk anak di kawasan Danau Toba.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah para pendidik menyadari bahwa pendidikan lingkungan hidup sangat diperlukan di sekolah-sekolah untuk diajarkan kepada siswa-siswa. Ketika konsep pengajaran lingkungan hidup tersebut sudah ditanamkan kepada siswa maka siswa dapat mempraktekkan menjaga lingkungan di lingkungan mereka selain di sekolah, hal ini berdampak juga dalam menjaga kelestarian kawasan Danau Toba. Peneliti juga melihat ada kendala dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup, hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjoko, 2014: 13-14) yaitu :

- a) Rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam PLH yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan, dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
- b) Pemahaman para pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari persepsi para pelaku pendidikan lingkungan hidup yang sangat bervariasi.
- c) Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan PLH. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada kebijakan sekolah



yang menganggap bahwa PLH tidak begitu penting sehingga membatasi ruang dan kreativitas pendidik untuk mengajarkan PLH secara komprehensif.

- d) Materi dan metode pelaksanaan PLH yang selama ini digunakan dirasakan belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Di samping itu, materi dan metode pelaksanaan PLH yang tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.
- e) Sarana dan prasarana dalam PLH juga memegang peranan penting. Namun demikian, umumnya hal ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dari para pelaku. Pengertian terhadap sarana dan prasarana untuk PLH seringkali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat motivasi dalam pelaksanaan PLH.
- f) Kurangnya ketersediaan anggaran PLH. Perhatian Pemerintah yang belum mampu untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan PLH tersebut. Selain itu, pelaksanaan PLH di berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta tidak dapat maksimal karena terbatasnya dana/anggaran dan penggunaannya yang kurang efisien dan efektif.
- g) Lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya PLH. Hal ini terlihat dengan adanya gerakan PLH (formal dan nonformal/informal) yang masih bersifat sporadis, tidak sinergis dan saling tumpang tindih.
- h) Belum adanya kebijakan Pemerintah yang secara terintegrasi mendukung perkembangan PLH di Indonesia, seperti misalnya kebijakan yang dilakukan selama ini hanya bersifat bilateral dan lebih menekankan kerja sama antar instansi (contoh: MoU antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional, MoU antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama, dan lain-lain), sementara di beberapa kabupaten sampai saat ini belum ada peraturan daerah yang secara spesifik mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah PLH.

Dari hal di atas dapat dilihat kurangnya kepedulian sekolah dan unit pendidikan dalam melaksanakan keberhasilan pendidikan lingkungan hidup tersebut. Selain itu pemerintah daerah juga lemah dalam kebijakannya untuk membangun pendidikan



lingkungan hidup dikarenakan kurangnya komunikasi dan diskusi intensif yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan guna pembaruan kebijakan yang ada. Untuk kepentingan PLH di Indonesia maka diperlukan kebijakan nasional tentang PLH guna dijadikan acuan bagi pelaksanaan PLH di sekolah-sekolah, khususnya sekolah di kawasan Danau Toba. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup juga perlu dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah-sekolah kawasan danau Toba guna membuat pendidikan lingkungan hidup tersebut berkembang dan dapat dilaksanakan dalam skala panjang.

### **Memelihara Kelestarian Kawasan danau Toba Melalui Pendekatan Budaya**

Memelihara kawasan Danau Toba juga dapat kita lihat melalui pendekatan budaya, dimana budaya sifatnya mengatur masyarakat tersebut. Dengan budaya kawasan Danau Toba dapat diperhatikan dan dijaga hal ini bisa dilihat dari mitos-mitos, *Hata Tona*, *Poda dan Umpama*.

Mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah/historis, bentukan masyarakat pada masanya. Pada dasarnya mitos adalah modus representasi dan mempunyai arti (meaning) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misal untuk menangkap arti atau meaning sebuah lukisan diperlukan interpretasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi (Butar-butur, 2018: 8).

Mitos dalam tradisi, adat dan budaya Batak selalu disampaikan lewat *hata tona dohot poda*" (kata amanah dan nasihat), *umpasa dohot umpama* (pantun dan peribahasa), berisikan tentang bagaimana membangun sistem "moral" yang "kini" senantiasa diajarkan oleh agama-agama modern di seluruh dunia. *Hata tona dohot poda* dapat disampaikan dalam bentuk *umpasa* dan *umpama*. Bahkan segala pesan yang disampaikan dalam bentuk *umpasa* dan *umpama* "tertentu" bukan hanya sekedar kata-kata bijak yang indah dan baik (*hata na uli jala na denggan*) tetapi merupakan "ucapan berkat (*pasu-pasu*) dan doa (*tangiang*)" dari yang menyampaikan kepada yang menerimanya (Butar-butur, 2018: 8).



Dengan mitos maka masyarakat akan mengikuti anjuran yang berasal dari mitos tersebut sehingga masyarakat menjaga dan merawat lingkungannya sesuai dengan mitos yang mereka dengar. Selain itu masyarakat Batak Toba juga masih mengenal akan *Tondi* adalah jiwa atau roh seseorang yang sekaligus merupakan kekuatannya, *Sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang, dan *Begu* adalah tondi yang sudah meninggal.

Dalam hal ini Butar-butar (2018: 79-86) mengungkapkan Mitos *Poda* atau amanat yang ditemukan dalam cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Danau Toba adalah sebagai berikut:

a. *Patik Dohot Uhum* (aturan dan hukum)

Nilai *patik dohot uhum* merupakan nilai yang kuat disosialisasikan oleh orang Batak. Budaya menegakkan kebenaran, berkecimpung dalam dunia hukum merupakan dunia orang Batak.

b. Pengelolaan Air, Tanah dan Hutan

*Poda* atau amanat dalam kebudayaan Batak sudah terbentuk pola hubungan antar manusia dengan Pencipta, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. *Poda* biasanya dipaparkan kepada keturunan untuk “memelihara” bumi dengan segala isinya, terdapat pengertian untuk “memanfaatkan” bumi dengan segala isinya dengan arif dan bijaksana.

c. *Martutuaek*

Dalam keyakinan orang Batak, air adalah awal kehidupan jasmani. *Martutuaek* artinya menuju ke sumber air. Memperkenalkan manusia lahir itu dengan air yang merupakan keutamaan sumber hidup sebelum mengenali semua apa yang ada di bumi. Untuk pertama sekali dia mengambil air dari sumbernya untuk dibuat persembahan kepada Mulajadi Nabolon.

d. *Parhombanan*

Pekembangan manusia membutuhkan penataan kehidupan yang teratur. Penataan kehidupan itu diaturkan tata lingkungan rumah tinggal atau perkampungan, sumber kehidupan, kesehatan dan hubungan sosial. Sebaik baiknya pemilihan sebuah tempat perkampungan, indikator utama adalah adanya sumber air, sub indikatornya adalah faktor kemudahan ke akses sumber air itu. Sumber air pilihan adalah sungai, pancuran dan mata air. Konon ada menyatakan bahwa yang sebelumnya tidak



ditemui mata air, tapi atas permintaan mereka kepada Mulajadi Nabolon mereka diberi mata air yang melimpah.

Sumber air ini dipelihara dan dirawat karena diakui sebagai anugerah utama dalam kehidupan mereka. Manifestasi rasa syukur mereka atas anugerah itu, mereka melakukan persembahan kepada Mulajadi Nabolon di lokasi mata air itu. Mereka membuat batasanbatasan perlakuan sebagai penghargaan kepada sumber air itu. Sumber air itu kemudian dialirkan ke sawah-sawah, sebagai sumber air minum utama dan kebutuhan ritual “*pangurason*”. Sekali dalam satu tahun dilakukan acara ritual pada mata air itu yang disebut “*mangase homban*” yang tujuannya merawat dengan cara membersihkan lokasi sumber mata air, perawatan tanaman dan pohon yang ada disekitarnya, perawatan aliran air ke hilir hingga perbaikan pematang sawah. Ini merupakan pertanda awal turun sawah setelah selama satu tahun digunakan untuk sumber kehidupan dan memulai kegiatan baru untuk kehidupan baru ke depan.

*e. Mangase homban*

Suatu kegiatan yang berkaitan dengan acara ritual *Bius* “*Asean Taon*” dengan melakukan persembahan kepada *Mulajadi Nabolon* dengan kurban “*horbo santi*”. *Mangase homban* dilakukan oleh warga kampung, setelah dilakukan *Asean Taon* oleh *Bius* dengan melibatkan seluruh kampung yang ada dalam *Bius* itu.

Pada setiap pendirian rumah baru dalam kampung, dilakukan upacara “*mompo*” diartikan memasuki untuk pertama sekali. Sebelum penghuni rumah memasuki rumah secara resmi, sehari sebelumnya harus memenuhi persyaratan awal dengan memasukkan air ke dalam rumah itu dalam “*panguhatan*”. *Panguhatan* adalah sumber air dalam rumah berbentuk periuk tanah, dan saat ini digantikan dengan ember.

*f. Marsitalolo*

Arti harafiahnya adalah mencukupkan hasil panen dalam setahun. Hal ini disebabkan bercocok tanam padi di sawah dengan irigasi hanya berlangsung setahun sekali pada umumnya. Oleh karena itu, sawah musim pasca panen ditanami tumbuhan palawijawa lainnya atau bertambak ikan mas di area persawahan yang kosong. Hal ini dilihat dari *poda* sistem menangkap ikan dimana kepercayaan warga desa tidak boleh menangkap ikan dari mual Sirambe dan bahkan tidak berani untuk memakannya karena terlarang sejak dahulu.



g. *Solu*

Selain bercocok tanam, peternakan merupakan mata pencarian penting bagi orang Batak. Di daerah tepi danau Toba dan pulau Samosir, pekerjaan menangkap ikan dilakukan secara intensif dengan perahu (*solu*).

h. *Sabaran*

Sistem penangkapan ikan di Danau Toba dipodakan/amanatkan kepada para nelayan menggunakan *sabaran* berupa susunan batu di tepi danau sehingga ikan masuk dengan tenang. Setelah ikan-ikan masuk, pintu *sabaran* ditutup lalu dilakukan penangkapan. Dengan cara demikian, tidak terjadi pemburuan ke lubuk pemijahannya. Tradisi penangkapan ikan berbeda jauh dengan cara-cara yang dilakukan nelayan saat ini.

i. *Tala- lata ripe-ripe*

Salah satu ciri perikanan rakyat dalam cerita rakyat adalah adanya empang milik komunitas atau disebut ambar atau Tala-lata ripe-ripe . Empang seperti ini adalah sumber bibit ikan yang dipelihara disawah.

Legenda Sitapigagan mengisahkan bubu sebagai alat tangkap ikan ditempatkan di sekitar pantai, lokasinya tidak bisa sembarangan harus dengan persetujuan kepercayaan (mitos), raja dan atau masyarakat lainnya. Pengangkatan ikan (hasil) dari dalam bubu juga pada waktu yang disepakati bersama. Legenda Sitapigagan dan Gudalap mengisahkan diadakannya aturan kesepakatan bahwa nelayan di Danau Toba tidak boleh menangkap ikan terlalu banyak. Masyarakat hanya boleh menangkap ikan cukup untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini dikisahkan legenda aek Sitapigagan akan mendapat sanksi magis, yaitu “rittik” (gila) jika melnggarnya.

j. *Sipu-sipu*

Sipusipu adalah bara api kecil yang tetap hidup sampai keesokan harinya sehingga penghuni masuk secara resmi dan melakukan kegiatan masak-memasak di rumah itu. Sipu-sipu diamanatkan dipelihara kesinambungannya karena api adalah alat yang paling utama di setiap rumah. Hal ini disebabkan sumber api sulit untuk ditemukan.

k. *Partangisan*

Pada sebuah permukiman tentunya akan mempunyai komponen yang disebut dengan partangisan atau pemakaman/kuburan. Pada permukiman Batak Toba di



sekitar lingkungan DanauToba, kuburan berada pada bagian luar dari huta. Kuburan ini berada pada satu lokasi khusus digunakan sebagai areal pemakaman. Namun kadang-kadang kuburan ditemukan di tengah-tengah sawah atau ladang dengan bentuk berupa sarkofagus atau tambak. Lokasi kuburan komunal biasanya ditempatkan pada lokasi-lokasi yang berada pada lereng atas sebuah bukit, atau lebih tinggi dari lokasi huta.

#### *1. Parik*

Benteng keliling yang membatasi *huta* dan lingkungan luar pada umumnya dibangun dari tatanan tanah atau batu yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Benteng tanah atau batu merupakan batas luar kampung merupakan salah satu hasil dari adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak Toba untuk memperluas areal persawahannya.

Mitos dapat dijadikan dasar dari pengetahuan yang masyarakat Batak Toba miliki, dengan mendengar cerita atau sejarah yang diturunkan oleh nenek moyang mereka maka Danau Toba dapat dijaga dan lestarian karena adanya nilai dari cerita mitos yang mereka dengar. Menjaga Kawasan Danau Toba dari gerakan kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab ia tak hanya berhubungan dengan manusia, tetapi juga sistem nilai, relasi dan aturan.

Peneliti masih melihat nilai-nilai mitos tersebut ditengah-tengah masyarakat Batak Toba yang bermukim di kawasan Danau Toba, mereka masih mempercayai mitos tersebut dan menjaga Danau Toba, walaupun budaya dari mitos tersebut tidak sepenuhnya dijalankan karena sudah terkikis oleh zaman.

Dari pernyataan diatas mitos budaya menjaga harmonisasi manusia dengan tanah, tumbuh-tumbuhan, air atau ikan, tata pemukiman dan tata kelola ternak dan bertani. Mitos dapat mengatur bagaimana hubungan manusia dengan alamnya untuk menjaga alamnya agar tetap baik adanya. Kawasan Danau Toba dapat menjadi kawasan yang bersih jika mitos atau cerita sejarah ini di laksanakan dan diyakini kembali dengan baik oleh masyarakat Batak Toba karena mereka berusaha menghormati dan menjaga Danau Toba sehingga bisa menjadi Danau yang bersih dari sampah-sampah.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memelihara kelestarian lingkungan kawasan Danau Toba melalui pendekatan pendidikan diperlukan Kurikulum yang berlaku di sekolah untuk memperkenalkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sehingga anak-anak memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan Danau Toba, menyelenggarakan program kegiatan berwawasan kelestarian Danau Toba yang mampu menumbuhkan rasa cinta bumi pada diri siswa, dan pemerintah mampu tegas memberikan kebijakan guna menghadirkan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah yang ada dikawasan Danau Toba. Sedangkan memelihara kelestarian kawasan Danau Toba melalui pendekatan budaya adalah dilihat dari mitos budaya yang dimana mitos menjaga harmonisasi manusia dengan tanah, tumbuh-tumbuhan, air atau ikan, tata pemukiman dan tata kelola ternak dan bertani. Mitos dapat mengatur bagaimana hubungan manusia dengan alamnya untuk menjaga alamnya agar tetap baik adanya. Kawasan Danau Toba dapat menjadi kawasan yang bersih jika mitos atau cerita sejarah ini di laksanakan dan diyakini kembali dengan baik oleh masyarakat Batak Toba karena mereka berusaha menghormati dan menjaga Danau Toba sehingga bisa menjadi Danau yang bersih dari sampah-sampah.

Kesimpulan dari penelitian diketahui bahwa hipotesa penelitian diterima. Besarnya pengaruh persentase pengaruh ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMP Negeri 2 Sipoholon kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2019/2020 adalah  $r^2 \times 100\% = 0,0836 \times 100\% = 8,36\%$ . Sementara 91,64% dipengaruhi oleh faktor lain.



---

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab*, 2003. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi Abu Dan Supriyono Widodo, 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Asdy Mahasatya.
- Ahmadi Abu, 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori Mohammad, 2011. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacanan Prima
- Gunarsa, Ny. Singgih, D, 2010. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar, 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadaminta, Wjs, 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shochib, Moh, 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, A.M 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman Moh, 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.